

**STUDI KASUS PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL *OPERANT*
CONDITIONING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI SMPIT ANNUR**

¹Mohammad Firdaus

Firdausmohammad404@gmail.com

²Nurul Yaqin

mutiarayaqin@gmail.com

ABSTRACT

The multidimensional crisis has blatantly reduced character values. The decline in character has afflicted all generations, including the younger generation who will continue the relay of life to the next. The character of the younger generation is the spearhead of the nation's future. Instilling character in students is absolutely realized. One approach to shape the character of students at SMPIT Annur is a behavioral approach with an operant conditioning model. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques by means of interviews, observation, and documentation. The results of the research show that the character building of students at SMPIT Annur through a behavioral approach to operant conditioning models can be done with positive and negative reinforcement strategies, punishment, and shaping. However, in its application in shaping the character of students at SMPIT Annur, the operant conditioning model has advantages and disadvantages.

Keywords: Behavioral Approach, Operant Conditioning, Character

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

² Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA),

ABSTRAK

Krisis multidimensional secara terang-terangan telah mereduksi nilai karakter. Kemerosotan karakter telah menimpa seluruh generasi, tak terkecuali generasi muda yang akan melanjutkan estafeta kehidupan selanjutnya. Karakter generasi muda adalah ujung tombak nasib bangsa ke depan. Penanaman karakter kepada siswa mutlak diejawantahkan. Salah satu pendekatan untuk membentuk karakter siswa di SMPIT Annur adalah pendekatan behavioral dengan model operant conditioning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMPIT Annur melalui pendekatan behavioral model operant conditioning dapat dilakukan dengan strategi penguatan (reinforcement) positif dan negatif, hukuman (punishment), dan pembentukan (shaping). Namun, dalam penerapannya dalam membentuk karakter siswa di SMPIT Annur model operant conditioning memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kata Kunci : Pendekatan Behavioral, Operant conditioning, Karakter

PENDAHULUAN

Karakter merupakan perilaku manusia dalam berekspresi sesuai asupan pengalamannya. Asupan yang positif akan menghasilkan karakter positif, begitu pula sebaliknya. Namun, karakter manusia saat ini mengalami reduksi akibat terjerangan zaman. Hal ini terbukti dengan maraknya krisis moral yang menimpa seluruh elemen manusia mulai dari kalangan bawah hingga kalangan elit. Fenomena-fenomena yang dapat menggelus dada kerap ramai terjadi di sekeliling kita. Tawuran anak muda, hamil di luar nikah, pembegalan, pembunuhan, hingga pencurian uang rakyat atau korupsi semakin hari kian mengesankan. Inilah yang dinamakan dengan krisis multidimensional. Hilangnya moral dan kefasutan di segala aspek.

Untuk membendung krisis multidimensional yang sudah sampai pada titik nadir ini perlu langkah serius. Pembiaran-pembiaran terhadap fenomena ini akan hanya menunggu waktu menuju batas kehancuran. Ranah pendidikan masih menjadi alternatif utama untuk menangkis serangan tindak laku amoral yang telah membelenggu masyarakat kita, khususnya generasi muda. Pendidikan masih menjadi harapan di tengah semua aspek yang tak lagi peduli dengan nasib generasi muda di masa depan. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat

relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita³

Dalam perjalanannya dunia pendidikan justru menghadapi tantangan yang semakin besar. Problema dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor berikut: pertama, proses pembelajaran yang selama ini berjalan masih berorientasi pada ranah kognitif semata dalam bentuk penguasaan teori dan hafalan yang dapat menghambat perkembangan nalar peserta didik; kedua, sistem kurikulum yang terlalu membebani sehingga pembelajaran belum menyentuh ranah lingkungan baik secara fisik maupun sosial; ketiga, minimnya monitoring terhadap penilaian kualitas dan mutu pendidikan; keempat, eksistensi karier guru belum memperoleh perhatian yang optimal⁴

Keberhasilan dunia pendidikan salah satunya ada di tangan guru yang merupakan nahkoda utama. Guru memiliki peran penting dalam menjalankan roda pendidikan di sekolah-sekolah. Bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa tugas guru tidak bisa dianggap gampang, karena bukan hanya menjadikan murid pintar secara pengetahuan, mahir membaca dan menulis, akan tetapi bagaimana mencetak murid yang benar, peduli dengan akhlak atau karakter. Guru yang berhasil bukan sekadar pintar dalam mengajar, bukan banyaknya kompetensi yang dimiliki, akan tetapi lebih pada sejauh mana guru menjadi seorang panutan bagi peserta

³ S Baedowi. (2014). Pendidikan karakter siswa melalui pendekatan behavioral model operant conditioning. *Jurnal Tarbawi*, 2 (2), 99.

⁴ Ace Suryadi, D. B. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: PT Genesindo. 40

didiknya. keberhasilan guru merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan, maka dari itu guru harus mampu bersikap dan berperan dalam yang sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.⁵

Permasalahan paling inti dari seorang siswa adalah karakter. Secara garis besar, pendidikan karakter memang terbentuk dari ranah keluarga, tapi tidak dapat dimungkiri intervensi peran lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar ikut serta dalam membangun bibit karakter. Guru adalah agent pembangunan manusia, hal ini tentu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap siswa. Kemampuan untuk menganalisis karakteristik siswa, baik yang tampak atau yang berasal dari pengalaman pribadi. (Kesuma, 2007). Maka guru yang dapat menjadi penggali (*discovering ability*) bagi peserta didik dapat dengan mudah mengalirkan pemahaman yang positif bagi perkembangan karakter siswa.

Keberhasilan penanaman karakter di sekolah ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengatur tata kelola kelas. Guru yang menyajikan pembelajaran konvensional akan menghasilkan pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kondisi ini akan menjadi penghambat kreatifitas murid. Guru harus menjadi manusia pembelajar karena ia akan menyajikan sebuah pengetahuan dan pengalaman kepada muridnya. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses

⁵ Koesoema, D. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan pendidik karakter*. Jakarta: Gresindo. 21

pembelajaran di kelas ataupun dengan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari individu maka akan terbentuk karakter individu tersebut.⁶

Maka, di tengah tugas guru yang cukup berat ini, butuh sentuhan psikologi dalam pembelajaran untuk mencetak individu-individu berkarakter. Pembentukan karakter di sini berkaitan erat dengan pembentukan perilaku individu. Pembahasan tentang pembentukan perilaku individu, ada beberapa teori kepribadian yang bisa dipakai sebagai pendekatan, diantaranya adalah teori behavior. Teori ini relevan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pendekatan behavior model *operant conditioning* (pengkondisian operan). Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Behaviorism memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.⁷ Pendekatan behavioral adalah suatu pendekatan yang memandang sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, atau dengan kata lain banyak berangkat dari proses belajar dan penyesuaian terhadap lingkungannya. Manusia memulai

⁶H Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter:Konsep dan Implementasi. Bandung:Alfabeta. 12

⁷ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori Sifat dan Behaviistik*. Yogyakarta :Kanisius. 32

kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Pendekatan behavioral ini dapat menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi manusia yang santun dan berbudi luhur dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena ingin mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.⁸ Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 6 orang guru, dengan rincian 2 orang guru kelas 7, 2 orang guru kelas 8, dan 2 orang guru kelas 9 di SMPIT Annur. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci sebagai pengumpul data dan mengetahui keadaan lapangan untuk memperoleh data secara mendalam dan menyeluruh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Annur (SMPIT Annur) Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

⁸ J Moelong, L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Behavioral dalam Pembelajaran di SMPIT ANNUR

Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organism sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa untuk membentuk karakter siswa, guru di SMPIT Annur telah menerapkan pendekatan behavioral. Alasan penerapan pendekatan behavioral di SMPIT Annur, pertama, pendekatan behavioral dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui aspek-aspek yang dapat dilihat (*observable*). Kedua, hal ini sejalan dengan visi dan misi SMPIT Annur yaitu untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Untuk mencapai visi dan misi tersebut tentu membutuhkan proses perubahan dalam diri peserta didik. Ketiga, karena SMPIT Annur sangat peduli dengan pendidikan karakter peserta didik. Dari

⁹ Marliani, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

setiap kegiatan baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, aspek moral dan karakter menjadi pertimbangan utama. Berangkat dari itu pendekatan behavioral sangat relevan dengan pendidikan di SMPIT Annur.

Model *Operant conditioning* dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPIT Annur

Dalam kamus psikologi disebut bahwa *operant* ialah setiap respon yang bersifat instrumental dalam menimbulkan akibat-akibat tertentu, seperti hadiah makanan atau satu kejutan listrik. Respon tersebut beroperasi ke dalam lingkungan, sementara Conditioning mempunyai arti mempelajari respon tertentu.¹⁰

Operant conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Teori ini diteliti Pavlov dan dikembangkan Skinner. Skinner berpendapat setiap suatu tindakan yang telah dibuat ada konsekuensinya, penghargaan untuk tindakan yang benar, hukuman untuk yang salah. Tindakan yang ingin mendapat penghargaan akan menjadi suatu kebiasaan, dan secara tidak disadari kebiasaan lama akan hilang.

Implementasi pendidikan karakter diperlukan adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dari tiga aspek tersebut peran keluarga masih memegang peran yang

¹⁰ Muhibbin Syah. (1999). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.

paling dominan. Namun demikian, lembaga pendidikan dan sekolah tidak lantas lepas tangan tapi tetap berupaya untuk menanam pendidikan di ranah pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang unggul, berkualitas, cerdas, berperadaban, dan tentunya berakhlak mulia.¹¹ Maka, model *operant conditioning* ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk membentuk karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SMPIT Annur, maka dalam proses pembentukan karakter siswa di SMPIT Annur pendekatan behavioral dengan model *operant contioning* dapat diterapkan dengan strategi berikut :

Penguatan Positif dan Negatif

Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian:

Pertama, Penguatan positif, yaitu penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).¹² Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah. Dalam penerapannya, guru memberikan hadiah permen kepada siswa yang memungut dan membuang sampah ke tempat sampah. Ketika siswa memungut sampah dan membuang ke tempatnya satu kali maka dia

¹¹ M Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, Dan Impelmentasi)*. Jakarta: Prenada Mesdia Group.

¹²Muhammad Asrori. (2007). *Psikologi pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima.

akan mendapatkan satu permen. Spontan hal ini akan membangkitkan motivasi untuk sering memungut dan membuang sampah di tempatnya agar jumlah permen yang didapatkan semakin banyak.

Kedua, penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain). Penerapannya, guru berhenti menegur murid karena telah tepat waktu mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Dengan sikap guru tersebut siswa bisa sering menyerahkan PR tepat waktu.

Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku atau apa saja yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkah laku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan. Dalam bahasa sehari-hari kita dapat mengatakan bahwa hukuman adalah mencegah pemberian sesuatu yang diharapkan organisme, atau memberi sesuatu yang tidak diinginkannya. Contoh penerapannya, ketika ada siswa yang membully temannya dengan kata-kata kasar, guru langsung menegur siswa tersebut. Maka, siswa tadi akan berhenti membully karena mendapat teguran (hukuman) dari gurunya.

Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan merupakan teknik penguatan yang digunakan untuk mengajar perilaku hewan atau manusia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan atau pengajaran, cara ini bisa dilakukan dengan memberikan penguatan kembali suatu respons yang dapat dilakukan oleh pembelajar dengan mudah, dan secara berangsur-angsur ditambah tingkat kesulitan respons yang dibutuhkan. Contoh penerapannya, suatu ketika ada siswa yang merasa malu untuk tampil di depan kelas baik untuk presentasi maupun mengemukakan pendapat di depan umum. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk berbicara hal-hal ringan di depan teman-temannya secara kontinyu. Kemudian suatu saat guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk tampil di depan umum hingga dia berani dengan sendidrinya.

Kelebihan Dan Kelemahan model *Operant Conditioning* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPIT Annur

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, terdapat kelebihan dan kelemahan model *operant conditioning* dalam pembentukan karakter di SMPIT Annur, diantaranya, dengan diterapkannya dalam pendidikan akan memberikan semangat tersendiri bagi siswa karena adanya pemberian hadiah sehingga mamacu semangat untuk belajar, siswa lebih aktif dan semangat dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan harapan akan mendapat *reward*, dan memacu siswa untuk terus berprestasi di dalam kelas. Sedangkan kelemahan model *operant conditioning*

dalam membentuk karakter di SMPIT Annur yaitu, adanya pelaksanaan *Mastery Learning*, yaitu siswa mempelajari materi secara tuntas menurut waktunya masing-masing, karena setiap siswa berbeda-beda iramanya. Akibatnya siswa naik atau lulus sekolah dalam waktu yang berbeda-beda. Adanya kecemburuan antarsiswa. Bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan guru, ia akan mendominasi, sedangkan yang tidak bisa ia akan lebih banyak diam

KESIMPULAN

Salah satu tujuan paling utama dalam pendidikan adalah karakter. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Upaya SMPIT Annur untuk mencetak manusia-manusia berkarakter salah satunya dengan menggunakan pendekatan behavioral. Salah satu model yang ada dalam pendekatan behavioral adalah model *operant conditioning*. Strategi penanaman karakter kepada siswa SMPIT Annur melalui model *operant conditioning* diantaranya, penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif, hukuman (*punishment*), dan pembentukan (*shaping*). Namun, dalam penerapannya untuk membentuk karakter siswa di SMPIT Annur model *operant conditioning* memiliki kelebihan dan kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, D. B. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: PT Genesindo.
- Asrori, Muhammad. (2007). *Psikologi pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima
- Baedowi, S. (2014). Pendidikan karakter siswa melalui pendekatan behavioral model operant conditioning. *Jurnal Tarbawi*, 2 (2).
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori Sifat dan Behaviostik*. Yogyakarta : Kanisius
- Gunawan, H. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Pendidikan Anak DI Zaman Globalisasi)*. Jakarta: PR Grasindo.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan pendidik karakter*. Jakarta: Gresindo
- Marliani, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Moelong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, Dan Impelmentasi)*. Jakarta: Prenada Mesdia Group.